



Psikoedukasi Seksual Berbasis 3L dan Pembekalan Ilmu Bela Diri Silek sebagai Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual

Fadila Fadila^{*)1}, Faulina Faulina², Faunesya Faunesya³, Angeline Pramesha Asri⁴, Aulia Azhari Febiola⁵ Wawan Purwanto⁶

¹Informatika/ Fakultas Teknik/ Universitas Negeri Padang

²Statistika/ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/ Universitas Negeri Padang

³Perpustakaan dan Ilmu Informasi/ Fakultas Bahasa dan Seni/ Universitas Negeri Padang

⁴Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi/ Fakultas Ilmu Keolahragaan/ Universitas Negeri Padang

⁵Psikologi/ Fakultas Psikologi dan Kesehatan/ Universitas Negeri Padang

⁶Otomotif/ Fakultas Teknik/ Universitas Negeri Padang

^{*)}Corresponding author, ✉ fadilaix6@gmail.com

Revisi 15/09/2023;
Diterima 25/11/2023;
Publish 09/12/2023

Kata kunci:

psikoedukasi,
kekerasan seksual,
silek, sekolah dasar

Abstrak

Pelecehan seksual pada anak merupakan perilaku yang mengarah pada hal-hal yang bersifat seksual pada anak, tidak dikehendaki oleh anak, serta menimbulkan dampak negatif pada anak. Secara umum, kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Padang meningkat hampir 100% pada tahun sebelumnya, sehingga perlu dilakukannya pencegahan kasus pelecehan seksual, salah satunya dengan memberikan psikoedukasi seksual pada anak prasekolah dan diperkuat dengan pembekalan pertahanan diri melalui ilmu bela diri silek Minangkabau. Program pengabdian masyarakat dilakukan di SDN 31 Pasir Kandang kota Padang. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi seks dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah. Hasil kegiatan PKM ini berupa peningkatan pemahaman dan pengetahuan anak tentang edukasi seksual berbasis 3L. Proses meningkatkan pengetahuan anak dalam mencegah kekerasan seksual dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu psikoedukasi seksual berbasis 3L dan pembekalan ilmu bela diri silek.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Padang meningkat hampir 100 persen pada tahun sebelumnya. Seperti yang dilansir dari halonusa.com, Kepolisian Resor Kota Padang menyebut kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Padang memiliki kenaikan, terdapat 48 kasus

kekerasan seksual pada anak pada tahun 2020, dan di 2021 memiliki kenaikan sebanyak 82 kasus (Caniago, 2021). Kekerasan seksual terhadap anak telah mendapat perhatian banyak negara karena kekerasan seksual terhadap anak merupakan kekerasan yang tingkat kekerasannya paling tinggi dibandingkan kekerasan fisik dan psikis (Sari, et al., 2015). Menurut Noviana (2015) kekerasan seksual terhadap anak akan mempunyai dampak jangka panjang: selain berdampak pada masalah kesehatan di masa depan, juga dikaitkan dengan trauma jangka panjang, bahkan saat tumbuh dewasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningsih (2018) Kejahatan ini dapat ditemukan di seluruh dunia pada semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Sebagian besar korban kekerasan seksual adalah anak-anak berusia antara 5-11 tahun. Menurut Sri, Noviana dalam Solehati, et al., (2019) Kekerasan seksual terhadap anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) merupakan interaksi antara seorang anak dengan orang lanjut usia, atau orang asing, kakak atau adik, orang tua, dan anak-anak lainnya, dimana anak tersebut dijadikan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual pelaku dengan cara pemaksaan, pengancaman, suap, penipuan bahkan tekanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniyanti (2020) terdapat faktor yang mempengaruhi kasus kekerasan seksual terhadap anak yaitu pada keluarga dengan ekonomi rendah, orangtua dengan pendidikan rendah, tipe asuh orang tua pada anak. SDN 31 Pasir Kandang menjadi salah satu sekolah dasar yang berada di dalam kasawan Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan rata-rata orang tua bekerja sebagai nelayan dan status pendidikan tamatan SD. Dimana hal ini memungkinkan bahwa siswa SDN 31 Pasir Kandang berpotensi menjadi korban kasus kekerasan seksual pada anak.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan memberikan edukasi dan pembekalan pertahanan diri. Pemberian edukasi dan pembekalan pertahanan diri pada anak diharapkan menjadi modal penting dalam meminimalisir kekerasan seksual di sekolah dasar khususnya pada SDN 31 Pasir Kandang. Pendidikan seksual pada anak juga dapat mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual, dengan memberikan mereka pengetahuan atau informasi mengenai tentang seksual. (Zhang et al., dalam Permatasari et al., 2017). Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulasri, S.Pd selaku guru mata pelajaran olahraga SDN 31 Pasir Kandang, rata-rata kemampuan siswa sekolah dasar dalam ilmu bela diri terbilang minim, serta kurangnya edukasi seksual yang di berikan sekolah kepada siswa.

Solusi dan Target

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlunya pemberian edukasi seksual yaitu dengan metode psikoedukasi seksual "Cegah dan Atasi kekerasan seksual sejak dini" (CAKESDIN) berbasis 3L (Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana, Larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, dan Lapor pada orang tua atau guru jika pelecehan tersebut terjadi). Menurut Hemasti (2021) psikoedukasi seksual dapat meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak karena psikoedukasi seksual merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, mengajar, mendidik, dan memberikan informasi penting tentang pelecehan seksual, jenis dan cara mencegahnya pada anak. Pertahanan diri sangat penting apabila seorang anak terindikasi sebagai korban kekerasan seksual, salah satunya dengan dibekali ilmu bela diri yang berlandaskan kepada budaya alam minangkabau yaitu silek Minang. Menurut Marjanto et al., (2019), silek minang merupakan salah satu warisan budaya indonesia yang patut dilestarikan karena mempunyai nilai yang baik, gerak silek minang antara lain pukul, tendang, tangkis, elak, gelek, curi, patahan, patiak, kuncian, dan sebagainya. Sehingga kami berencana untuk memberikan sebuah solusi yaitu Psikoedukasi Seksual Berbasis 3L dan Pembekalan Ilmu Bela Diri Silek sebagai Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual di SDN 31 Pasir Kandang.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam memberikan psikoedukasi seksual berbasis 3L dan pembekalan ilmu bela diri silek pada siswa dilakukan di SDN 31 Pasir Kandang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2023.

Khalayak sasaran pada kegiatan ini yaitu siswa SDN 31 Pasir Kandang yang mayoritas orang tuanya berprofesi sebagai nelayan dan berpendidikan rendah, dengan sasaran khususnya pada siswa kelas III, IV dan V.

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada Masyarakat yaitu dengan memberikan psikoedukasi seksual berbasis 3L dan pembekalan beladiri silek yang diinisiasi oleh tim pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut (1) Melakukan Survei Lapangan; (2) Tahap pengadaan alat dan bahan; (3) Tahap pembuatan buku pegangan dan video animasi; (4) Tahap edukasi seksual dan pelatihan pembekalan ilmu bela diri.

Melakukan Survei Lapangan. Tahapan ini dilakukan pengumpulan data mitra yaitu SDN 31 Pasir Kandang yaitu dengan melakukan survei lapangan dengan memperhatikan kondisi dan budaya setempat, untuk mengetahui kondisi masyarakat mitra, serta melakukan wawancara dan diskusi terkait permasalahan dan potensi yang dimiliki di SDN 31 Pasir Kandang dan lingkungan sekitarnya.

Tahap pengadaan alat dan bahan. Tahapan ini yaitu tahapan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Bahan dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan ini meliputi materi edukasi, bodi protector, pecing dan samsak. Alat dan bahan tersebut akan menjadi bahan dalam proses kegiatan edukasi dan pembekalan ilmu bela diri. Alat dan bahan pendukung yang digunakan untuk mendukung program kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa media sosial sebagai media publikasi.

Tahap pembuatan buku pegangan dan video animasi. Pembuatan buku pegangan yang akan di tujukan untuk siswa sekolah dasar dan masyarakat. Untuk buku pegangan edukasi siswa dalam bentuk buku yang menarik dilengkapi dengan animasi yang mudah dimengerti oleh anak usia sekolah dasar serta dilengkapi dengan video animasi yang bertujuan untuk memudahkan memahami materi tentang pendidikan seksual.

Tahap edukasi seksual dan pelatihan pembekalan ilmu bela diri. Dalam tahapan edukasi seksual dan pembekalan ilmu bela diri merupakan tahapan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kami laksanakan. Tahapan ini meliputi penerapan metode psikoedukasi seksual dengan cara 3L (latih, larang dan lapor) Menurut Choirudin dalam Hemasti (2021) mengungkapkan bahwa anak harus diajarkan 3L yaitu latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana, larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, dan lapor pada orang tua atau guru jika pelecehan tersebut terjadi. Selain pemberian edukasi seksual diperlunya juga pembekalan ilmu beladiri. Pertahanan diri sangat penting jika anak terindikasi terjadinya kasus kekerasan seksual, salah satunya dengan dibekali ilmu bela diri yang berlandaskan kepada budaya alam minangkabau yaitu silek Minang. Pembekalan ilmu dasar bela diri silek akan dilaksanakan sesudah pemberian edukasi seksual dilaksanakan, kegiatan ini akan memberikan pelatihan dasar ilmu bela diri dengan gerak silek Minang yang terdiri dari pukul, tendang, tangkis, elak, kudo-kudo, patahan, dan sebagainya.

Idikakor keberhasilan program kgiatan ini adalah terselesainya kegiatan ini dengan baik dan mempunyai pengaruh terhadap siswa terhadap pengetahuan kekerasan seksual, mental dan

memiliki keberanian dan fisik yang baik, serta meningkatkan minat dan antusias mempelajari ilmu bela diri silek.

Metode Evaluasi pada kegiatan ini, dilakukan evaluasi kinerja dari kegiatan yang telah kami lakukan, dengan melihat apakah siswa sekolah dasar paham dengan apa yang kami sampaikan dan serta melihat pengaruh dari pemberian buku pegangan edukasi dan video animasi terhadap pola pikir siswa sekolah dasar dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan seputar edukasi seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Psikoedukasi Seksual Berbasis 3L dan Pembekalan Ilmu Bela Diri Silek Sebagai Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual di SDN 31 Pasir Kandang selama bulan Juli-September 2023 dapat dikatakan terlaksana dengan baik.

Melakukan perizinan dan koordinasi dengan pihak mitra yaitu SDN 31 Pasir Kandang adalah langkah penting dalam perencanaan dan pelaksanaan edukasi. Koordinasi ini bertujuan untuk menentukan jadwal serta kelas yang akan menerima edukasi.



Gambar 1. Perizinan dengan pihak mitra

Persiapan alat dan bahan dimulai dengan merancang buku pegangan edukasi dan video yang akan digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, kami melakukan pengadaan alat-alat dengan membeli peralatan yang diperlukan untuk pembekalan ilmu bela diri silek, seperti pelindung tubuh (*body protector*), pecing, serta samsak. Kegiatan persiapan alat dan bahan dalam program ini berlangsung selama satu bulan.



Gambar 2. Persiapan buku



Gambar 3. Persiapan alat



Gambar 4. Pesiapan video

Pertemuan dengan UPTD PPA Provinsi Sumatera Barat merupakan tahap sebelum mencetak buku. Dalam tahap ini, buku yang telah dibuat akan diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan bahwa kualitasnya layak untuk disampaikan kepada siswa SD. Dalam hal ini pihak UPTD PPA sangat mengapresiasi dan mendukung kegiatan yang kami jalankan.



Gambar 5. Pertemuan dengan UPTD PPA Provinsi Sumatera Barat

Pemberian pre-test digunakan sebagai upaya untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa di SDN 31 Pasir Kandang tentang kekerasan seksual dan cara melindungi diri dari kekerasan

seksual. Pre-test ini terdiri dari 5 pertanyaan dan dilaksanakan selama dua hari. Pelaksanaannya dilakukan di kelas IV dan V.

Pelaksanaan psikoedukasi seksual berbasis 3I, tahapan ini meliputi penerapan metode psikoedukasi seksual dengan menerapkan hasil penelitian Choirudin dalam Hemasti (2021) yaitu metode 3L (latih, larang dan lapor). Pada tahapan Latih, hasil yang didapat dalam pelaksanaan yaitu para siswa dapat mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak. Selanjutnya, pada tahapan Larang, para siswa dapat membedakan siapa saja yang boleh menyentuh dan tidak, serta para siswa bisa menolak dengan tegas ajakan yang mengarah pada tindak kekerasan seksual baik itu secara fisik maupun non fisik seperti melihat video yang tidak pantas maupun pelaku yang mempertontonkan alat kemaluannya, dengan kegiatan ini dapat mengajarkan siswa bertindak hati-hati terhadap siapapun. Lapor, hasil yang didapat yaitu para siswa bisa dengan berani menceritakan dan melaporkan jika ada seseorang yang berniat melakukan kekerasan seksual dan tindakan yang tidak baik.

Pelaksanaan ini berlangsung dua kali seminggu selama enam minggu dan dilaksanakan di tiga kelas, yaitu kelas III, IV, dan V. Dalam tahap ini setiap kegiatan adanya umpan balik dalam bentuk tanya jawab dan permainan peran. Pemberian psikoedukasi seksual berbasis 3L ini juga didukung dengan media lain, seperti buku pegangan edukasi seksual dan video yang telah kami buat sebelumnya. Media ini menggunakan animasi dan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa SDN 31 Pasir Kandang. Dengan adanya media ini meningkatkan antusias para siswa dalam menyimak materi.



Gambar 6. Pemberian psikoedukasi seksual berbasis 3I

Pembekalan ilmu bela diri silek, pada tahap ini diberikannya dasar ilmu bela diri silek dengan gerak silek Minang yang terdiri dari pukul, tendang, tangkis, elak, kudo-kudo, patahan, dan sebagainya kepada siswa. Kegiatan ini memberikan manfaat pada siswa sebagai penguatan mental dan fisik anak, dengan adanya pembekalan ilmu bela diri mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan fisik dan kemampuan untuk melindungi diri, serta meningkatkan minat siswa dalam mempelajari ilmu bela diri silek, hal ini juga dapat membantu mereka dalam situasi yang membahayakan. Pembekalan ilmu bela diri silek ini juga dapat meningkatkan minat dan kecintaan siswa dalam mempelajari ilmu bela diri silek, yang mana ilmu bela diri silek merupakan seni dan budaya khas Mingangkabau, pelaksanaan ini dilakukan tiga kali pertemuan tiap kelas yang terdiri dari kelas IV dan V. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan yaitu *post test* yang diberikan sesudah pelaksanaan pembekalan ilmu bela diri silek dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang dilaksanakan selama 1 minggu.



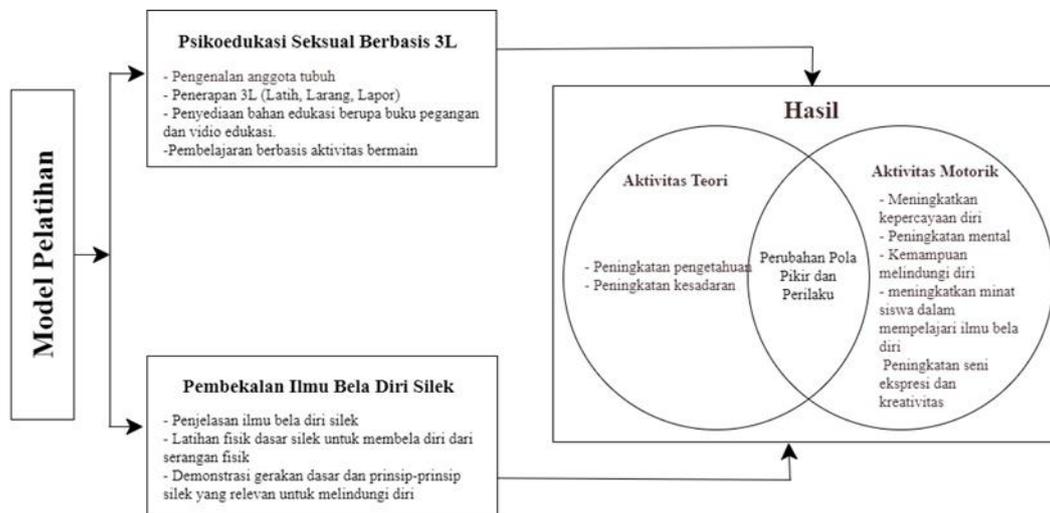
Gambar 7. Pembekalan ilmu bela diri silek

Sosialisasi akhir dan evaluasi, kegiatan yang dilakukan yaitu *post test* yang diberikan sesudah pelaksanaan pembekalan ilmu bela diri silek dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang dilaksanakan selama 1 minggu, untuk menilai indikator keberhasilan program. Pada pelaksanaan *post test* didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan fisik sebelum pelaksanaan program yang di lihat dari respons siswa dalam menjawab pertanyaan yaitu (1) Peningkatan pengetahuan yang sebelumnya sebagian besar siswa cenderung bingung dan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan terkait kekerasan seksual dan bela diri. Setelah pelaksanaan program mayoritas siswa dapat memberikan jawaban dengan lebih percaya diri dan tepat terhadap pertanyaan yang diajukan. (2) Peningkatan sikap siswa yang sebelumnya cenderung tidak acuh dan minim pemahaman tentang pentingnya menjaga privasi tubuh dan interaksi terhadap lawan jenis. Setelah pelaksanaan program siswa menunjukkan sikap yang positif dan sadar akan pentingnya privasi tubuh dalam menjaga diri serta bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis. (3) Peningkatan dasar ilmu bela diri silek yang sebelumnya mereka hanya memahami beberapa teknik dengan gerakan yang kurang tepat. Setelah pelaksanaan program ini, siswa dapat melakukan gerak dasar silek dengan lebih baik dan benar, serta siswa dapat menerapkan teknik bela diri silek untuk menghadapi situasi yang mungkin mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan bela diri. Selain itu, mereka juga mengalami peningkatan aspek mental seperti rasa percaya diri.

Sosialisasi akhir dan evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap kemajuan dan efektivitas program psikoedukasi seksual berbasis 3L serta pembekalan silek dalam memahami siswa terkait program yang diberikan. Selama kegiatan program berlangsung, pihak mitra sangat memberi respon positif, dengan mitra tidak hanya menerima program kami secara terbuka melainkan juga ikut andil dalam program kami khususnya guru olahraga pada pembekalan ilmu bela diri silek. Siswa-siswa tersebut juga merasa senang dan aktif selama program berlangsung.

Dalam tahap ini kami melakukan perbanyakan buku pegangan anak sebanyak 57 buku yang nantinya diletakkan di pojok literasi setiap kelas.

Dalam pelaksanaan pengabdian, terdapat model pelatihan yang kami rancang dalam pelaksanaan Psikoedukasi Seksual Berbasis 3L dan Pembekalan Ilmu Bela Diri Silek sebagai berikut:



Gambar 8. Model pelatihan Psikoedukasi Seksual Berbasis 3L dan Pembekalan Ilmu Bela Diri Silek

SIMPULAN

Psikoedukasi seksual memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seksual berbasis 3L sejak dini kepada anak. Metode psikoedukasi seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar, sehingga psikoedukasi seksual perlu diberikan pada anak sekolah dasar. Pembekalan ilmu bela diri silek dijadikan sebagai penguatan mental dan fisik anak, sehingga pembekalan ilmu bela diri mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan menjadi skill yang dapat membantu mereka jika berada dalam situasi berbahaya seperti pelecehan seksual. Mengetahui pentingnya pendidikan seksual sejak dini, hendaknya guru dan orang tua memperluas pengetahuannya tentang pelecehan seksual dan memberikan pelajaran pendidikan seksual secara sederhana, seperti menggunakan alat peraga, gambar, video, dan cerita sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya. Orang tua dan guru harap membekali anak dengan agama yang baik dan menjadi contoh yang layak bagi anak, untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual pada anak.

REFERENSI

- Caniago, H. 2021. Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Padang Meningkat Hampir 100 Persen. <https://halonusa.com/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-padang-meningkat-hampir-100-persen/>
- Hemasti, R. A. G. 2021. Psikoedukasi Seksual Dini Dan Perlindungan Diri Dari Pelecehan Seksual Di Karangpawitan. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 1727-1731.
- Marjanto, U. D. K., & Hijriani, I. 2019. Silek Minangkabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya. *Jurnal Kebudayaan*, 14.
- Ningsih, S. H. E. S. B. 2018. Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.

- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. 2017. Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Solehati, T., Kosasih, C. E., & Juliansyah, E. 2019. Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan dan sikap siswa sd dalam pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 180-187.
- Yuniyanti, E. R. N. Y. 2020. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu kota Semarang. Semarang: Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.